

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Belajar

a. Definisi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu bagian dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar, dimana lingkungan tersebut akan mempengaruhi kegiatan belajar-mengajar di sekolah (Winarno, 2012). Menurut Wahyuningsih dan Djazari (2013), lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi individu dan sebaliknya, individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Yusuf, 2011). Lingkungan belajar seperti sarana dan prasarana, luas lingkungan, penerangan dan kebisingan memiliki pengaruh yang besar terhadap penilaian menyenangkan atau tidaknya lingkungan belajar sehingga dapat mempengaruhi motivasi dan proses pembelajaran. Kondisi ruang kelas yang nyaman akan membantu siswa untuk lebih mudah dalam berkonsentrasi, memperoleh hasil belajar yang maksimal dan dapat menikmati kegiatan pembelajaran dengan baik (Samodra, 2013).

Lingkungan belajar merupakan tempat dimana terjadinya aktivitas dan proses belajar mengajar (Naibaho dkk, 2012). Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang digunakan dalam proses pembelajaran

yang meliputi kondisi, keadaan maupun fasilitas yang ada di lingkungan tersebut (Triyogo, 2014). Melalui lingkungan belajar, seseorang bisa mendapatkan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung yang dipengaruhi oleh lingkungan alami maupun lingkungan sosial (Nismawati, 2015). Menurut Baharuddin (2007) dalam Ningrum (2013), lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan dan memberikan pengaruh bagi siswa dalam proses belajarnya. Lingkungan belajar tidak hanya terfokus pada fasilitas yang baik saja, tetapi perlu diperhatikan juga terkait kenyamanan dan ketenangan lingkungannya agar perhatiannya dapat terpusat pada pelajaran. Lingkungan belajar yang baik menurut Saifuddin (2014) adalah lingkungan yang menantang dan merangsang untuk belajar serta rasa aman dan puas sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Secara keseluruhan, lingkungan belajar meliputi fisik, sosial, intelektual, nilai-nilai dan hubungan dengan pendidik (Yuliani, 2013). Menurut Prayitno (2009), lingkungan pembelajaran terbagi menjadi lingkungan fisik, hubungan sosio-emosional, lingkungan teman sebaya dan masyarakat dan pengaruh dari lingkungan asing. Lingkungan belajar tidak hanya ruang kelas saja tetapi juga meliputi design ruangan seperti laboratorium, perpustakaan, ruang tutorial dan tempat belajar non formal (*United Nations of Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), 2012).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Lingkungan belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu proses pembelajaran. Lingkungan belajar bukan hanya benda mati yang ada disekitar tempat belajar, tetapi orang-orang yang ada di tempat tersebut juga termasuk lingkungan belajar.

Lingkungan belajar dapat diukur menggunakan instrumen Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM) (Rochmawati, Rahayu dan Kumara, 2014). DREEM terdiri dari 50 item penilaian persepsi mahasiswa mengenai lingkungan belajar. Instrumen tersebut terdiri dari 5 sub skala yaitu persepsi mengenai pengajaran, persepsi mengenai dosen, persepsi mengenai kemampuan akademik, persepsi mengenai atmosfer dan persepsi mengenai lingkungan sosial. Instrumen ini telah digunakan untuk menilai lingkungan belajar pada mahasiswa kesehatan seperti kedokteran, kedokteran gigi, perawat dan sebagainya (Hammond et.al, 2012).

Persepsi mengenai lingkungan belajar terbentuk oleh kurikulum baru yang dibuat untuk mengidentifikasi area yang memerlukan modifikasi (Manjula, 2012). Persepsi merupakan hubungan manusia dengan lingkungannya dan bagaimana seseorang memahami dan menilai lingkungannya (Desmita, 2013 dalam Asmara, 2015). Persepsi yang baik akan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Utami, 2012). Persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perhatian,

jenis rangsangan yang lebih mencolok diantara rangsangan yang lain, pengalaman masa lalu serta sikap (Saleh dan Wahab, 2004 dalam Sari, 2015).

b. Macam Lingkungan Belajar

Menurut Dundee Ready Education Environment Measure (DREEM) lingkungan belajar dibagi menjadi 5 yaitu :

1) Persepsi Mahasiswa mengenai Pengajaran

Lingkungan pengajaran atau akademik mempengaruhi sikap, pengetahuan, keterampilan, kemajuan dan perilaku mahasiswa. Kualitas pengajaran dinilai dari kurikulum yang digunakan serta evaluasi dari hasil belajar mahasiswa (Hassanshahi, 2015). Semakin baik kualitas pengajaran suatu institusi maka semakin tinggi pula kemauan mahasiswa untuk belajar. Menurut Hendra (2013), pengajaran dapat dilihat dari sumber belajar, metode, media, materi serta proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang terstruktur, penggunaan media, metode dan sumber belajar yang bervariasi dapat meningkatkan keinginan mahasiswa untuk mengikuti pelajaran dengan baik (Wulandari, 2015).

2) Persepsi Mahasiswa mengenai Dosen

Dosen merupakan pendidik di suatu pendidikan tinggi yang bertugas untuk menyampaikan, mengembangkan serta menyebarluaskan berbagai informasi di segala bidang ilmu. Dosen memiliki kebebasan untuk menentukan kelulusan dan memberikan

nilai kepada mahasiswa, namun hal tersebut harus dilakukan secara objektif, transparan dan akuntabel (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009). Dosen harus bisa menjadi contoh yang baik dan sumber motivasi bagi mahasiswa. Selain itu, adanya hubungan yang baik dengan mahasiswa sangat diperlukan. Hubungan yang baik tersebut dapat meningkatkan semangat mahasiswa dalam belajar sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai (Yuliani, 2013).

3) Persepsi Mahasiswa mengenai Lingkungan Fisik atau Atmosfir Lingkungan Belajar

Lingkungan fisik adalah keadaan alami yang ada di sekeliling manusia seperti cuaca, iklim, keadaan geografis, struktur geologis dan lain-lain (Asmadi, 2008). Menurut Sandra dkk (2013) lingkungan fisik merupakan lingkungan yang memungkinkan untuk memberikan gerak dan penyegaran pikiran saat mengikuti proses pembelajaran. Lingkungan fisik meliputi sarana dan prasarana pembelajaran seperti pencahayaan, ventilasi, meja, tempat duduk dan sebagainya. Baik buruknya lingkungan fisik ruangan akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kondisi lingkungan yang tenang, nyaman, bersih dan sejuk akan membuat siswa berkonsentrasi dengan baik (Udiyono, 2011). Menurut Syah (2009), lingkungan fisik meliputi bangunan dan letak sekolah, bangunan dan letak rumah, alat-alat pembelajaran, sumber belajar,

pencahayaannya, cuaca dan waktu belajar siswa. Lingkungan fisik berhubungan dengan ruangan, perlengkapan dan peralatan yang ada di kelas (Kuuskorpi, Finland dan Gonzalez, 2011).

Lingkungan fisik merupakan lingkungan atau kondisi tempat belajar yang meliputi kenyamanan, kesegaran dan kerapian tempat (Suardi, 2015). Lingkungan fisik adalah semua hal yang ada disekeliling yang bisa memberikan pengaruh terhadap kegiatan yang sedang dilakukan seperti pencahayaan, suhu udara, ruang gerak, suara bising dan sebagainya (Rahmawati, 2014). Menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2007), lingkungan fisik harus dapat ditata sebaik mungkin agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar. Selain itu, kondisi fisik juga meliputi tempat duduk dan meja yang digunakan, besarnya ruang kelas dengan jumlah peserta didik, suhu dan cahaya, kelengkapan sarana dan prasarana, kesejukan dan ketenangan juga dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi dalam belajar (Prayitno, 2009).

Hasil penelitian Samodra (2013) menyatakan bahwa, lingkungan fisik kelas memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin baik dan nyaman kondisi lingkungan fisik kelas maka prestasi belajar siswa akan semakin tinggi dan akan meningkatkan kemampuan siswa untuk berkonsentrasi.

Sebaliknya, semakin buruk kondisi lingkungan fisik kelas maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah.

4) Persepsi Mahasiswa mengenai Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial atau lingkungan non-fisik merupakan keadaan lingkungan sekitar yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia yang meliputi sosial-budaya, norma, nilai, adat istiadat dan lain-lain (Asmadi, 2008). Menurut Sandra dkk (2013), lingkungan sosial merupakan pola interaksi antar siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan orang yang ada disekitar lingkungan belajar. Lingkungan sosial yang baik akan membuat suasana pembelajaran menjadi kondusif. Lingkungan sosial meliputi pengaturan kondisi lingkungan belajar, penampilan, sikap pendidik, hubungan yang baik antar teman maupun antar pendidik dan peserta didik (Udiyono, 2011). Lingkungan sosial juga termasuk semua orang yang ada di lingkungan belajar tersebut seperti siswa, guru maupun karyawan yang akan mempengaruhi proses belajar. Selain itu, keluarga, masyarakat dan tetangga juga termasuk dalam lingkungan sosial di rumah (Syah, 2009).

Lingkungan sosial adalah hubungan antara manusia dengan sekitarnya serta representasinya seperti keramaian atau kegaduhan, lalu lintas, pasar dan sebagainya (Nursalam dan Efendy, 2009). Menurut Suardi (2015), lingkungan sosial meliputi lingkungan sepermainan, teman sebaya maupun kelompok belajar yang saling

berhubungan satu sama lain. Seseorang di lingkungan tersebut akan cenderung mengikuti apa yang ada di lingkungan sosialnya. Hubungan yang terjadi antara seseorang dengan lingkungan sosialnya akan menyebabkan proses saling mempengaruhi sehingga akan mudah terjadi ketegangan, perubahan emosi maupun perubahan kepribadian.

Hasil penelitian Huda (2013) menyatakan bahwa, teman sebaya berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku siswa karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya. Hal tersebut membuat siswa mengikuti teman-temannya dalam berbagai hal termasuk belajar. Dengan demikian, konsentrasi belajar siswa juga akan meningkat.

5) Persepsi Mahasiswa mengenai Kemampuan Akademik

Kemampuan akademik dapat dilihat dari *Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)* (Pimparyon P, et al, 2000 dalam Al-Ansari dan Tatawi, 2015). Selain itu, kemampuan akademik juga dapat dinilai dari sejauh mana mahasiswa tersebut memahami pelajaran (Tolingghu, 2013). Semakin bagus penguasaan mahasiswa terhadap pembelajaran semakin baik pula prestasi belajar yang didapatkan (Saleh, 2014). Kemampuan akademik yang dicapai mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan untuk memperhatikan, mengingat serta menghafal (Al-Ansari dan Tantawi, 2015).

2. Konsentrasi Belajar

a. Definisi

Konsentrasi belajar merupakan pemusatan pikiran dan perbuatan pada objek tertentu yang sedang dipelajari dengan menyingkirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan apa yang sedang dipelajari. Tinggi rendahnya kualitas dan prestasi belajar seseorang disebabkan oleh kemampuan dalam berkonsentrasi (Surya, 2009). Menurut Rahmawati (2014), konsentrasi belajar merupakan suatu usaha untuk memusatkan perhatian pada suatu hal yang sedang dipelajari dengan mengesampingkan hal yang tidak berhubungan.

Konsentrasi belajar adalah usaha memusatkan pikiran atau perhatian dengan memfokuskan diri pada materi yang sedang dipelajari sehingga dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku (Sujaya dkk, 2013). Konsentrasi belajar merupakan pemusatan pikiran pada satu hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan mengesampingkan hal lain (Slameto, 2013). Menurut Syafrol (2013), konsentrasi merupakan kunci untuk mencapai suatu tujuan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan konsentrasi yang baik maka proses belajar akan menjadi optimal. Sebaliknya, bila konsentrasi kurang baik maka proses belajar menjadi tidak optimal (Manis, 2010).

Jadi, konsentrasi belajar merupakan suatu usaha pemusatan pikiran terhadap proses pembelajaran. Saat berkonsentrasi, pikiran

hanya ditujukan pada satu hal saja yaitu belajar. Dengan demikian, proses belajar akan berjalan dengan baik dan tujuan belajar juga akan tercapai.

b. Faktor yang mempengaruhi konsentrasi belajar

Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsentrasi menurut Surya (2009) :

1) Lemahnya minat dan motivasi pada pelajaran

Minat dan motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsentrasi. Kurangnya minat dan motivasi seseorang untuk belajar akan menyebabkan fokus seseorang terhadap kegiatan belajar menjadi berkurang. Fikiran akan lebih mudah untuk terbagi-bagi pada hal lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar. Fokus seseorang akan cenderung berpindah pada kegiatan yang lebih menarik daripada belajar.

2) Timbulnya perasaan negatif

Perasaan negatif yang dimaksud adalah mood yang tidak stabil seperti gelisah, tertekan, marah, khawatir, takut, benci, dendam dan sebagainya. Baik dan buruknya mood akan mempengaruhi konsentrasi belajar. Mood yang tidak stabil akan menyebabkan pecah dan sulitnya berkonsentrasi. Selain itu, mood yang tidak stabil juga bisa menyebabkan seseorang kehilangan konsentrasi belajar.

3) Suasana lingkungan belajar

Suasana lingkungan belajar akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan belajar yang baik dan nyaman akan membuat seseorang mudah berkonsentrasi. Sebaliknya, lingkungan belajar yang bising, ramai, berantakan, kurang penerangan dan tata ruang yang buruk akan mengganggu konsentrasi belajar.

4) Gangguan kesehatan jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu hal penting. Adanya gangguan kesehatan seperti sakit, kurang tidur, kelelahan dan lapar akan mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Seseorang yang kesehatan jasmaninya terganggu akan kesulitan untuk berkonsentrasi karena kondisi badan yang tidak fit dan bugar.

5) Bersifat pasif dalam belajar

Bersifat pasif saat belajar akan mempengaruhi konsentrasi seseorang. Pengajar biasanya akan terus melanjutkan materi bila tidak ada siswa yang bertanya. Pengajar tidak tahu apakah siswanya sudah paham atau belum terkait materi yang disampaikan. Hal tersebut disebabkan karena ketidak beranian mengungkapkan keingintahuannya sehingga siswa merasa tertinggal dalam penyerapan materi.

6) Tidak memiliki kecakapan dalam belajar yang baik

Seseorang yang tidak memiliki cara belajar yang baik cenderung akan menimbulkan kejenuhan. Mereka akan merasa malas untuk berfikir terutama pada hal-hal sulit yang ditemui. Pemilihan metode belajar yang tepat akan membantu seseorang untuk belajar dengan baik dan maksimal. Sehingga seseorang akan mudah berkonsentrasi saat belajar.

Menurut Olivia (2010), faktor penyebab konsentrasi adalah sebagai berikut :

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri. Faktor internal meliputi kurangnya minat belajar, perencanaan jadwal belajar yang buruk dan gangguan kesehatan. Adanya faktor-faktor internal tersebut akan mempengaruhi konsentrasi seseorang dalam belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri. Faktor eksternal meliputi suasana belajar, kelengkapan sarana dan prasarana, pencahayaan, suara dan gambar-gambar yang mengganggu perhatian. Faktor-faktor eksternal tersebut akan mempengaruhi proses pembelajaran terutama konsentrasi.

c. Ciri-ciri konsentrasi yang baik

Untuk dapat membedakan orang yang berkonsentrasi atau tidak, dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan saat belajar. Orang yang sedang berkonsentrasi akan memusatkan perhatiannya pada apa yang sedang dipelajarinya. Mereka akan cenderung mengabaikan hal-hal lain yang ada disekitarnya. Selain itu, orang yang sedang berkonsentrasi akan lebih mudah untuk mengemukakan ide maupun pendapatnya terhadap suatu pembelajaran (Slameto, 2013). Mereka juga akan sangat antusias dalam mengikuti proses belajar. Antusias yang tinggi akan memudahkan seseorang dalam menerima dan memahami pelajaran sehingga akan menumbuhkan minat belajar (Nugrahanti, 2014).

Seseorang yang sedang berkonsentrasi biasanya akan merasa tenang saat proses pembelajaran. Hal ini berhubungan dengan suasana ruang kelas yang tenang (Ditasari&Masykur, 2015). Disamping itu, seseorang yang sedang berkonsentrasi juga akan aktif saat proses pembelajaran. Mereka akan mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh dan ikut terlibat dalam proses diskusi (Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan, 2007).

d. Cara meningkatkan konsentrasi

Berikut adalah cara untuk meningkatkan berkonsentrasi menurut Manis (2010) :

1) Nyamankan pikiran

Belajar dalam keadaan marah, sedih, stres, bingung atau memikirkan hal lain akan membuat konsentrasi terpecah dan tidak bisa fokus pada pelajaran. Belajar dalam pikiran yang tenang akan membuat proses belajar dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, sebelum memulai belajar hendaknya pikiran ditenangkan terlebih dahulu agar dapat berkonsentrasi dan materi bisa terserap dengan maksimal.

2) Siapkan suasana belajar yang baik

Saat belajar, banyak faktor yang dapat mengganggu konsentrasi. Factor-faktor tersebut seperti suasana ramai, suara bising, lalu lintas kendaraan, percakapan maupun ponsel. Agar konsentrasi tetap baik, maka persiapkan lingkungan dan suasana yang nyaman sebelum belajar.

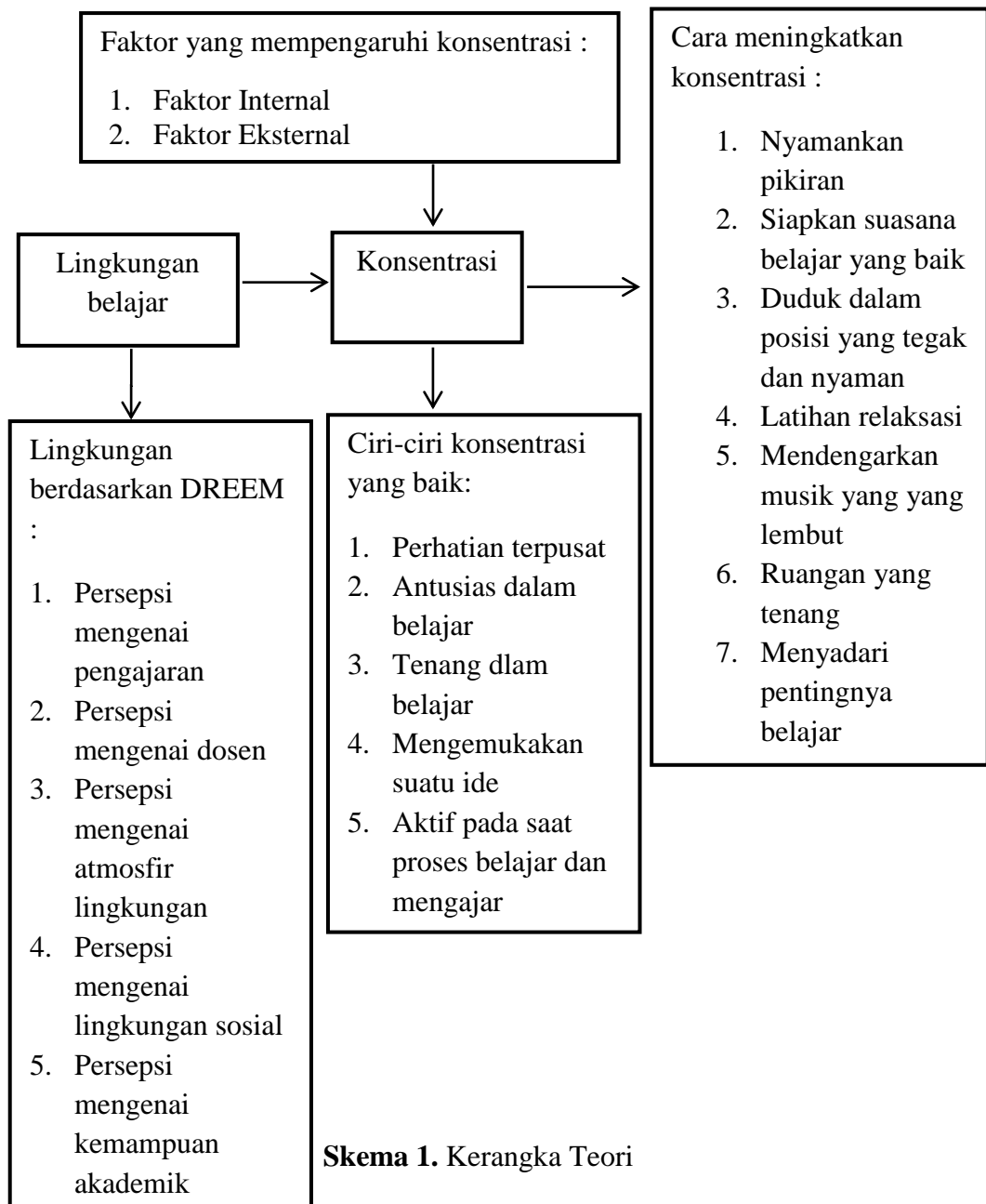
3) Duduk dalam posisi yang tegak dan nyaman

Duduk dengan posisi yang tegak dan nyaman akan lebih mudah mempertahankan konsentrasi saat belajar dibandingkan dengan posisi duduk menyandar atau tiduran. Posisi duduk yang menyandar atau tiduran akan membuat lebih cepat lelah dan

mengantuk. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan untuk berkonsentrasi.

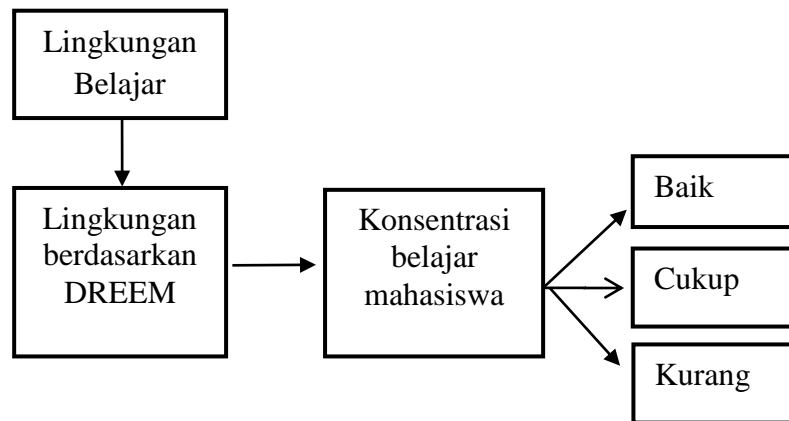
Selain itu, ada beberapa cara yang dapat meningkatkan konsentrasi dalam belajar. Contohnya adalah dengan latihan relaksasi, mendengarkan musik yang lembut, ruangan yang tenang, menyadari pentingnya kegiatan belajar untuk bekal masa depan dan berdoa. Dengan melakukan cara-cara tersebut akan membuat pikiran seseorang menjadi tenang sehingga dapat berkonsentrasi dengan baik (Olivia, 2010).

B. Kerangka Teori



Skema 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Skema 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan konsentrasi belajar mahasiswa PSIK UMY.